



## Tindakan Sosial Pada Pekerja *Freelance*: Studi Mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta

Alfiana Umi<sup>1)</sup>, Okta Hadi<sup>2\*)</sup>, Yuhastina<sup>3)</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Sosiologi Antropologi, Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Jl. Ir. Sutami No.36, Ketingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126  
email: okta.hadi@staff.uns.ac.id

### Info artikel

#### Article History

Naskah diterima:  
23 Maret 2021

Naskah direvisi:  
17 Juli 2021

Naskah disetujui:  
29 Juli 2021

#### Kata kunci:

*Bekerja, mahasiswa  
freelance, tindakan sosial*

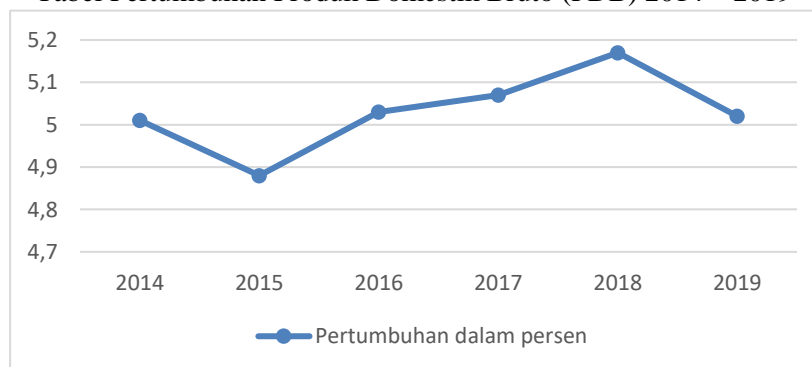
### Abstract

*Meningkatnya pertumbuhan pelaku ekonomi kreatif turut mendorong tingginya minat dalam pekerjaan di bidang industri kreatif sebagai pekerja freelance. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana tindakan sosial yang terjadi pada pekerja freelance di ISI Surakarta. Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik purposive sampling serta pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam serta observasi portofolio. Data dianalisis menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman yaitu analisis data interaktif serta menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Mahasiswa yang bekerja freelance melakukannya secara sadar dengan pertimbangan yang matang atas konsekuensi yang akan didapatkan dari bekerja freelance. bekerja freelance juga sudah menjadi warisan turun temurun dan budaya dari mahasiswa ISI itu sendiri. Fakta – fakta yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa bekerja freelance di lingkungan ISI Surakarta tergolong ke dalam tindakan sosial rasionalitas instrumental dan tradisional.*

## PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi memberikan dampak kepada tatanan perekonomian global. Beberapa negara telah terdampak oleh hal tersebut, salah satunya negara Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik, hingga tahun 2019 perekonomian Indonesia yang diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga yang berlaku, mencapai Rp 15833,9 triliun dan PDB perkapita mencapai Rp 59,1 juta. Meski setiap tahunnya kondisi perekonomian Indonesia tidak selalu mengalami kenaikan, namun setidaknya ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan dibandingkan keadaan ekonomi lima tahun yang lalu (Statistik, 2020). Hal tersebut dapat dilihat dalam diagram berikut ini:

Tabel Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) 2014 – 2019



Sumber: Berita Resmi Statistik No. 17/02/Th. XXIV, 5 Februari 2020

Struktur ekonomi di Indonesia secara spasial pada tahun 2019 didominasi oleh Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Pulau Jawa memberikan kontribusi sebesar 59,00 persen. Jumlah tersebut menjadi berhasil membuat Pulau Jawa menjadi pulau yang paling berkontribusi dalam Produk Domestik Bruto. Kemudian disusul oleh Pulau Sumatera yaitu sebesar 21,32 persen serta Kalimantan sebesar 8,05 persen. Sedangkan, ada beberapa sektor ekonomi yang turut menyumbang pendapatan negara, salah satunya adalah sektor ekonomi kreatif. Seperti yang dikutip dari *kontan.co.id*, Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) mengatakan bahwa pertumbuhan pelaku ekonomi kreatif semakin baik. Bahkan setiap tahunnya, sumbangan ekonomi kreatif pada PDB bisa bertumbuh sekitar Rp 100 triliun. Sejak munculnya era digital, ekonomi kreatif semakin berkembang pesat. Hal ini akhirnya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengolah keterampilan dan kreativitas mereka menjadi satu kegiatan yang menghasilkan (Dwijayanto, 2019).

Pekerjaan *freelance* menjadi salah satu bidang pekerjaan yang pertumbuhannya meningkat seiring berkembangnya sektor ekonomi kreatif. Dalam perkembangannya, setidaknya ada 18 subsektor ekonomi kreatif yang menyumbang untuk pendapatan negara. Subsektor tersebut antara lain : animasi, arsitektur, desain, fotografi, musik, kriya, kuliner, *fashion*, *research and development*, penerbitan, film, periklanan, game interaktif, seni pertunjukkan, seni rupa, teknologi informasi, televisi dan radio, video. Beberapa subsektor tersebut sebagian besar merupakan sektor yang bergerak di dunia seni. Sehingga dapat dilihat bahwa penyumbang terbesar pada industri ekonomi kreatif adalah sektor yang bergerak dalam bidang seni (Sari, 2020). Pekerjaan *freelance* marak dilakukan oleh mahasiswa dengan memanfaatkan keterampilan yang dimiliki untuk mendapatkan penghasilan.

Para pekerja *freelance* di Indonesia memiliki kontribusi bagi perekonomian makro yang sangat luar biasa. Berdasarkan Emerging Global Labor dari McKinsey, menyatakan bahwa saat ini Indonesia merupakan negara ke – 16 dalam daftar negara dengan perekonomian terbesar dengan 55 juta pekerja profesional. Menurut Elance-oDesk, kualitas *freelancer* di Indonesia mendapat rating 4,5 dari skala 5 serta menjadi negara yang menempati posisi pertama yang bisa menyelesaikan lebih dari 100 tugas. Dalam portal perbandingan perusahaan Indonesia bernama *Qerja*, desainer grafis berbakat di Indonesia yang bekerja di perusahaan seperti Ciputra Group dan Detik rata – rata mendapatkan gaji sebesar USD 400 (sekitar 4,7 juta) per bulan (Chandra, 2015). Jumlah pekerjaan *freelance* kemudian semakin meningkat, mengingat peluang sebagai pekerja lepas menjadi semakin banyak dibutuhkan di masa sekarang. Fenomena pekerja lepas atau *freelance* terjadi di kalangan mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Menurut Jacinta, yang mendasari seorang mahasiswa bekerja adalah kebutuhan finansial, kebutuhan sosial relasional, dan kebutuhan aktualisasi diri (Dudija, 2011). Guna memenuhi kebutuhan tersebut, mahasiswa ISI Surakarta memanfaatkan keterampilan yang dimiliki untuk bekerja *freelance*.

Peneliti menemukan penelitian terdahulu yang membahas tentang mahasiswa yang juga bekerja di samping statusnya sebagai seorang pelajar atau mahasiswa. Pekerja *freelance* dianggap mampu menghadapi tantangan yang ada berdasarkan tingkat rendahnya konflik belajar. Konflik belajar yang semakin rendah, maka akan menghasilkan indeks prestasi yang baik. Sehingga mahasiswa yang bekerja maupun tidak bekerja, mempunyai kesempatan yang sama untuk meraih prestasi dengan baik (Oktavia, 2015). Mahasiswa yang sudah bekerja juga dianggap lebih siap untuk memasuki dunia kerja dengan jenjang yang lebih tinggi dibanding mahasiswa yang tidak bekerja sambil atau *freelance*. Salah satu pemicunya adalah karena mahasiswa yang sudah mulai bekerja lebih awal, akan mendapat pengalaman serta wawasan yang lebih banyak dalam dunia pekerjaan secara nyata (Suwarso, 2018). Memiliki beberapa peran juga membuat seseorang menjadi kewalahan atau sulit mengatur waktu, sehingga ada beberapa hal yang harus dikorbankan. Menjadi seorang *freelancer* juga menyebabkan ketidakseimbangan waktu antara belajar dan bekerja. Hal tersebut membuat beberapa penelitian mengungkapkan bagaimana indeks prestasi mahasiswa yang juga mengalami penurunan (Mardelina, 2013). Sehingga tingkat stres mahasiswa juga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya indeks prestasi sekaligus motivasi kerja seorang mahasiswa (Wayan & Puspitadewi, 2012).

Beberapa penelitian di atas telah mengungkapkan bagaimana mahasiswa sangat antusias dalam bekerja meskipun harus mengalami kendala terkait stres kerja dan indeks prestasi. Peneliti akhirnya menemukan pemikiran bagaimana mahasiswa bisa memilih untuk bekerja *freelance*. Memanfaatkan keterampilan yang dimiliki untuk bekerja *freelance* menjadi ciri khas tersendiri yang banyak dilakukan oleh mahasiswa ISI Surakarta. Berdasarkan kajian pustaka tersebut, peneliti menemukan bahwa belum ada penelitian yang membahas secara spesifik terhadap mahasiswa yang bekerja *freelance* dengan

memanfaatkan keterampilan yang diperoleh selama berkuliah. Sehingga dengan adanya penelitian ini, memberikan pandangan baru bagaimana mahasiswa bekerja dengan memanfaatkan keterampilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola tindakan sosial yang terjadi pada mahasiswa yang bekerja *freelance* di lingkungan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang belum pernah dibahas pada penelitian terdahulu.

## **METODE**

Penelitian kualitatif ini dimulai dari asumsi serta penggunaan penafsiran tentang mahasiswa ISI yang bekerja *freelance*. Menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mendeskripsikan bagaimana tindakan sosial relevan dengan perilaku mahasiswa yang bekerja *freelance* (Creswell, 2013). Data kehidupan mahasiswa yang bekerja *freelance* dapat dijelaskan menjadi sesuatu yang bersifat deskriptif dengan membahas bagaimana tindakan sosial terjadi pada mahasiswa yang bekerja *freelance*. Subjek penelitian merupakan mahasiswa ISI yang bekerja *freelance* yang nantinya menjadi informan sekaligus sumber data primer dalam penelitian ini. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling agar hasil yang diperoleh dapat sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti untuk berpartisipasi dalam penelitian (Sugiyono, 2016). Data diambil dengan cara melakukan wawancara mendalam yang melibatkan delapan informan. Delapan informan tersebut terdiri dari mahasiswa dengan jurusan seni tari, seni karawitan, pedalangan, etnomusikologi, seni teater, desain interior, fotografi, dan jurusan tv film yang berkisar dari semester satu sampai tujuh. Para informan juga merupakan mahasiswa yang memiliki pekerjaan sebagai *freelancer* selama masih berkuliah di ISI Surakarta.

Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka data dianalisis menggunakan metode analisis Miles and Huberman, yaitu dengan analisis data interaktif (Lexy, 2007). Data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap delapan informan tersebut dianalisis secara terus – menerus hingga tuntas untuk selanjutnya dilakukan uji validitas data. Uji validitas data diperlukan dalam penelitian ini agar hasil penelitian dari mahasiswa yang bekerja *freelance* dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk uji validitas data. Beberapa sumber diperoleh dari pertanyaan – pertanyaan yang ditujukan kepada informan (Sugiyono, 2016).

Hasil wawancara dari masing – masing informan menjadi bukti bagaimana data tersebut diperoleh. Adanya perbedaan pada jawaban informan, nantinya menjadi tolok ukur untuk mengambil kesimpulan dengan melakukan uji validitas data berdasarkan sumber. Sehingga akan didapatkan hasil sesuai dengan fokus masalah penelitian yaitu bagaimana tindakan sosial terjadi pada mahasiswa pekerja *freelance* di ISI Surakarta.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Gambaran Umum***

Peningkatan kondisi ekonomi kreatif yang cukup signifikan, yaitu sekitar Rp 100 triliun menjadi landasan dasar meningkatnya tenaga kerja kreatif. Pekerjaan yang semula cenderung bersifat formal dan terikat, dewasa ini menjadi lebih luwes. Sejumlah mahasiswa menawarkan jasa dengan memanfaatkan keterampilan yang dimiliki, mulai dari *hard skill* hingga *soft skill*. Bekerja sendiri merupakan satu kegiatan untuk mendapatkan penghasilan, membutuhkan waktu paling sedikit satu jam dalam seminggu dan tidak terputus (Barthos, 2005). Pada akhirnya, bekerja telah menjadi satu kebiasaan yang dilakukan berulang ulang dan berhubungan dengan lain pihak guna mendapatkan hasil yang diinginkan. Perilaku bekerja yang marak di lingkungan mahasiswa merupakan fenomena yang sudah biasa di kalangan para mahasiswa terutama mahasiswa ISI. Menurut Jacinta, mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja dipengaruhi oleh kebutuhan financial, kebutuhan sosial relasional dan kebutuhan aktualisasi diri (Dudija, 2011). Dalam lingkup mahasiswa ISI terdiri dari dua golongan, yaitu golongan mahasiswa bekerja dan tidak bekerja. Dua fakultas yang ada di ISI Surakarta sama – sama memiliki peluang untuk dijadikan sebuah ladang mencari penghasilan sebagai pekerja *freelance*.

Beberapa pekerjaan yang dilakukan antara lain: menjadi seorang juru foto atau fotografer, desainer interior bangunan, *crew tv dan film*, komposer/pengarang musik, penari, pengrawit, dalang dan pemain teater dalam pertunjukkan seni. Para pekerja *freelance* rata – rata melakukan pekerjaan selama kurang lebih empat kali dalam satu bulan. Setiap pekerjaan memiliki patokan tarif tersendiri, tergantung bidang dan kebutuhan klien. Patokan ini tidak menjadi tolok ukur bagi masing – masing pekerja

*freelance* yang bekerja di bidang yang sama. Setiap individu memiliki perhitungan masing – masing atas jasa yang mereka tawarkan kepada klien. Walaupun tidak semua mahasiswa bekerja *freelance*, namun bagi mereka yang bekerja sebagai *freelancer* memiliki alasan tersendiri mengapa memilih bekerja di bidang dan dengan sistem tersebut. Selain mendapatkan penghasilan dari bekerja *freelance*, para mahasiswa ini juga mengaku bahwa bekerja memberikan mereka pengalaman yang tidak diperoleh di bangku kuliah. Salah satu informan mengatakan bahwa, pendapatan yang dihasilkan dari bekerja *freelance* dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari hingga kebutuhan kuliah.

Misalnya DS, ia bekerja sebagai fotografer dan bekerjasama dengan sebuah brand *clothing* untuk memproduksi foto katalog. Dikutip dari hasil wawancara peneliti, ada beberapa pekerjaan yang dijalani, salah satunya adalah foto katalog untuk produk pakaian lokal. Dalam kerjasama tersebut, DS memberikan alternatif pilihan kepada klien untuk sistem pembayaran jasa. Rincian pembayaran jasa dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2. Rincian Kontrak Kerja dan Sistem Pembayaran

No.	Rincian Sistem Kerja	Jumlah Pembayaran
1.	1 sesi pemotretan (terhitung per-hari)	Rp 350.000,00
2.	Sistem kontrak (4 sesi pemotretan / bulan)	Rp 1000.000,00
3.	Pemotretan dengan konsep dan properti khusus (1 sesi pemotretan / hari)	Rp 400.000,00 – 500.000,00
4.	Pemotretan dengan konsep dan properti khusus (sistem kontrak 4 sesi pemotretan / bulan)	Rp 1.500.000,00 – Rp 2.000.000,00

Sumber : Hasil penelitian, 3 Maret 2021

Rincian kontrak dan sistem kerja ditentukan oleh para pekerja *freelance* itu sendiri. Besarnya tarif yang ditawarkan juga mengikuti bagaimana sistem kerja tersebut dilakukan antara klien dan pekerja *freelance*. Pertimbangan waktu dan tenaga turut ikut andil dalam perhitungan besarnya tarif yang ditawarkan oleh pekerja *freelance*. Pekerja *freelance* yang berstatus sebagai mahasiswa tentunya membutuhkan pertimbangan waktu yang sangat ketat, karena harus membagi waktu antara bekerja dan kuliah.

Selain dapat mematok tarif secara pribadi, ada beberapa pekerjaan *freelance* yang memiliki tarif standar atau ditentukan oleh klien. Pekerjaan ini antara lain, penari, pengrawit, dalang dan *crew tv film*. Beberapa pekerjaan tersebut biasanya dilakukan oleh satu orang atau lebih. Penentuan tarif dari klien juga memberikan efek terhadap seberapa besar tenaga dan waktu yang akan dikeluarkan oleh para pekerja ini. Adanya keterlibatan pihak lain dalam melakukan pekerjaan, maka hasil yang diperoleh juga harus dibagi rata antara pihak satu dan yang lainnya. Hal ini yang nantinya berpengaruh terhadap sistem kerja dari beberapa bidang pekerjaan *freelance* tersebut. Menurut pengakuan informan yang bekerja sebagai desainer interior yaitu DP, menjadi pekerja *freelance* merupakan salah satu jalan membuka diri terhadap dunia kewirausahaan. Bekerja sambil kuliah adalah waktu yang ideal untuk memulai berwirausaha (Kasmir, 2006). Budaya kuliah sambil bekerja lingkungan ISI Surakarta sudah berlangsung sejak lama. Menurut MS, salah satu informan yang berstatus sebagai mahasiswa seni tari, mengatakan bahwa beberapa dosen yang mengajar di sana juga mengalami fenomena kuliah sambil bekerja dengan memanfaatkan keterampilan dan jiwanya sebagai seniman. Budaya bekerja *freelance* sudah seperti warisan dari angkatan – angkatan sebelumnya yang sifatnya turun temurun (MS, 2019).

...seseorang bekerja karena itu merupakan kondisi bawaan, seperti bermain dan beristirahat, atau untuk aktif mengerjakan sesuatu. Kemudian Smith dan Wakeley menambahkan teorinya yang menyatakan bahwa seseorang didorong untuk beraktivitas karena dia berharap bahwa hal ini akan membawa pada keadaan yang memuaskan daripada keadaan sekarang (As'ad S. U, 2005).

Ketika memutuskan untuk bekerja, para mahasiswa telah berupaya untuk mengatur waktu dan tenaga antara bekerja dan kuliah. Terlebih ada beberapa jurusan yang membutuhkan waktu ekstra untuk mata kuliah tertentu, contohnya jurusan seni tari dan karawitan. Salah satu informan yaitu MS dari jurusan seni tari, mengatakan bahwa ia biasanya melakukan latihan untuk ujian tari di luar jam kuliah. Pertimbangan waktu dan tenaga sangat dibutuhkan agar kegiatan antara bekerja dan kuliah dapat

berjalan dengan baik. Selain itu, MS juga menerima pekerjaan sebagai instruktur senam, dimana hal tersebut mengharuskan ia harus mengatur waktu untuk beberapa kegiatan.

Data yang diperoleh peneliti di lapangan telah menggambarkan bagaimana para pekerja *freelance* ini sangat serius menekuni pekerjaannya. Hal tersebut dapat dilihat dari portofolio para mahasiswa yang bekerja *freelance* seperti berikut ini :



Gambar 1 : hasil foto katalog brand pakaian



Gambar 2 : Persiapan pentas pertunjukkan sendratari

### ***Pekerjaan Freelance di Lingkungan ISI Surakarta***

Minat dalam melakukan pekerjaan untuk mencari penghasilan tambahan atau sekedar pengalaman kerja, tidak dimiliki oleh semua mahasiswa ISI. Sebagian dari mereka hanya fokus untuk kuliah dan melakukan kegiatan – kegiatan akademis lainnya. Karena pada dasarnya, menjadi seorang mahasiswa seni memiliki waktu luang yang jauh lebih sedikit dibanding mahasiswa non seni atau yang hanya belajar tentang teori dan sedikit praktik lapangan. Perkuliahan di ISI Surakarta dalam sehari memiliki alokasi waktu selama kurang lebih delapan sampai sembilan jam per hari untuk teori serta praktik. Alokasi waktu tersebut belum termasuk kegiatan – kegiatan lain yang menunjang mata kuliah tertentu (DS, 2019).

Bekerja lepas atau *freelance* memiliki makna tersendiri bagi para pelakunya. Bagi delapan informan yang menjadi subjek penelitian ini sendiri, mereka merasa nyaman dalam menggeluti pekerjaan tanpa adanya keterikatan dengan pihak manapun. Sehingga hal tersebut membuat mereka dengan leluasa memainkan ritme mereka sendiri. Karena pada dasarnya, *freelance* adalah manajemen diri dan waktu dari si pelaku. Meskipun memiliki orientasi masing – masing, namun sebagai *freelancer* seorang mahasiswa tetap harus konsisten dengan tugas – tugas lain yang menjadi tanggung jawabnya. Sehingga menjadi seorang *freelancer* atau hanya seorang mahasiswa biasa sudah menjadi hal yang umum di kalangan mahasiswa ISI. Perbedaannya, terletak pada tujuan dari bagaimana mereka membangun interaksi dari adanya pekerjaan yang mereka geluti (Mustofa, 2018).

Interaksi yang dimaksud disini adalah interaksi secara internal dan eksternal. Interaksi internal dibangun dengan cara melakukan hubungan dengan mahasiswa dan civitas yang berada lingkungan ISI Surakarta. Hal tersebut dilakukan agar relasi yang ada di dalam lingkungan kampus dapat tetap terjalin dengan baik. Selain itu, sebagai *freelancer* tentunya seorang mahasiswa juga memiliki relasi dengan

pihak luar lainnya. Hal ini termasuk ke dalam interaksi eksternal. Pekerjaan yang dilakukan mahasiswa ISI mayoritas berhadapan langsung dengan klien yang membutuhkan jasa mereka. Pekerjaan tersebut tergolong pekerjaan yang menjual jasa serta produk yang dihasilkan oleh mahasiswa itu sendiri secara mandiri. Akan tetapi, berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, beberapa mahasiswa memiliki lebih dari satu keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja *freelance*.

## PEMBAHASAN

Perilaku bekerja *freelance* yang terdapat pada mahasiswa ISI Surakarta turut didorong pula oleh alasan – alasan yang bersifat subjektif. Subjektif disini bisa dikatakan bahwa makna bekerja yang ada pada diri mahasiswa antara satu dan yang lainnya memiliki perbedaan. Peneliti telah melihat makna serta tujuan dari mahasiswa melakukan pekerjaan *freelance* seperti sekarang ini menggunakan perspektif tipe tindakan sosial menurut Weber yang diklasifikasikan seperti berikut, (1) Tindakan rasional instrumental, (2) Tindakan rasional nilai, (3) Tindakan afektif, (4) Tindakan tradisional (Jones, 2016). Menurut Turner, pembagian keempat tipe tersebut memberitahukan kepada kita tentang sifat aktor itu sendiri. Karena adanya kemungkinan berbagai perasaan dan kondisi – kondisi internal serta perwujudan tindakan tersebut menunjukkan bahwa para aktor mempunyai kemampuan untuk mengkombinasikan tipe – tipe yang ada. Sehingga mewujudkan formasi – formasi internal yang kompleks (Muhlis, 2016).

Berdasarkan tipe tindakan sosial yang telah disebutkan sebelumnya, perilaku mahasiswa yang demikian dapat diklasifikasikan ke dalam tipe rasional instrumental dan tradisional. Mahasiswa yang bekerja *freelance* melakukannya secara sadar serta terdapat pertimbangan matang sebelum memutuskan untuk bekerja. Sehingga hal – hal yang akan ditemui di masa yang akan datang mampu diatasi dengan lebih baik serta meminimalisir dampak – dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari bekerja sebagai *freelancer*. Selain itu, tujuan atau maksud yang ingin dicapai telah ditentukan sejak awal sehingga dalam melakukan pekerjaannya, mahasiswa dapat terarahkan dengan baik. Pada intinya, apa yang mereka lakukan adalah berdasarkan atas kesadaran, pertimbangan yang matang, serta adanya ketersediaan alat guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Max Weber menyatakan bahwa tindakan rasional instrumental berhubungan dengan pertimbangan dan pilihan secara sadar. Manusia melakukan sesuatu karena ada keputusan untuk melakukannya serta untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Setelah adanya sasaran, kemudian mereka melakukan tindakan. Weber memusatkan perhatiannya pada tindakan yang jelas serta melibatkan pemikiran dengan respon atau reaksi (Ritzer, 2001). Sehingga dalam hal ini, mahasiswa memiliki berbagai alasan yang melatarbelakangi tindakannya sebagai *freelancer*. Perspektif tindakan tradisional atau *traditional action*, peneliti melihat bahwa adanya perilaku yang muncul akibat adanya suatu kebiasaan. Hal ini terlihat dari bagaimana sejarah fenomena mahasiswa yang bekerja *freelance* di lingkungan ISI Surakarta dengan tanpa refleksi atau perencanaan dan bersifat turun temurun dari satu angkatan ke angkatan lain. Bahkan fenomena yang demikian sudah berlangsung sejak lama dan mendarah daging. Hal ini dapat dikatakan bahwa bekerja sambil kuliah merupakan budaya yang sudah tercipta di lingkungan ISI Surakarta. Bukan hanya karena budaya bekerja sudah melekat di kalangan mahasiswa ISI Surakarta, namun juga adanya kesadaran dalam memilih jalan hidup yang dianggap menguntungkan bagi masa depan mereka. Sebagai seorang mahasiswa atau *freelancer* mereka dapat menggali kemampuan lebih dalam meski memiliki beberapa resiko. Jalur ini mereka ambil karena beberapa diantara mereka, seperti DS, MS dan DP, juga mendapat *sight* positif dari orang tua.

Kerja sambilan merupakan pekerjaan lain sebagai selingan atau tambahan dari pekerjaan atau kegiatan pokok yang juga membutuhkan pengorbanan, seperti tenaga, waktu dan pikiran MS mengatakan bahwa hampir setiap dosen yang mengajar di ISI Surakarta sudah memaklumi adanya fenomena mahasiswa yang bekerja dengan memanfaatkan *skill* yang diperoleh dari mata kuliah mereka. Selain itu, RP juga mengatakan bahwa hal ini sedikit banyak juga dilakukan oleh para dosen yang mengajar disana. Karena sebagian besar dosen di ISI Surakarta juga merupakan alumni dari kampus itu sendiri. Sehingga hal – hal yang demikian sudah dianggap wajar dan menjadi suatu budaya yang ada di lingkungan ISI Surakarta. Motte dan Schwartz mengatakan bahwa mahasiswa usia 18 – 24 tahun bekerja rata – rata 16,5 jam per minggu dan termasuk dalam kategori yang panjang. Ada beberapa dampak yang ditimbulkan dari hal tersebut. Dampak positifnya adalah dengan bekerja, mahasiswa dapat membantu meringankan beban orang tua dalam membiayai kuliah, mendapat pengalaman kerja, serta kemandirian ekonomis (Motte A., 2009).

Pola perilaku mahasiswa yang bekerja *freelance* menjelaskan bahwa seluruh kegiatan dilandasi dengan tujuan serta motif tertentu, dimana ada suatu tindakan yang memiliki motif atau disebut dengan *in order to motive* (Jones, 2016). Tindakan sosial rasional telah menjelaskan bahwa perilaku – perilaku yang dilakukan oleh seseorang dilandasi oleh kesadaran penuh yang telah mempertimbangkan baik buruknya hasil yang diperoleh dari tindakan tersebut. Alasan – alasan yang dikemukakan oleh delapan informan mengungkap bagaimana pilihan menjadi seorang *freelancer* telah didasari oleh pertimbangan yang matang, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Karena diantara delapan informan yang ada, lima diantaranya mengatakan bahwa tidak hanya mengejar kebutuhan secara materiil saja ketika bekerja, namun kebutuhan akan relasi dan interaksi dengan pihak – pihak yang lebih luas juga berguna sebagai penunjang kebutuhan di masa yang akan datang. Menjadi seorang *freelancer* merupakan kesadaran penuh yang dilakukan oleh mahasiswa dengan alasan yang bersifat subjektif bagi dirinya (Siahaan, 1989).

Adanya budaya atau warisan bekerja dari angkatan – angkatan lalu juga turut andil dalam pengembangan fenomena bekerja *freelance* di lingkup ISI Surakarta. Secara tradisional, mahasiswa mendapatkan pengaruh dari angkatan sebelumnya untuk melakukan tindakan bekerja. Relasi yang terjalin antar angkatan memberikan sumbangan dalam proses terbentuknya pemikiran mahasiswa tentang tindakan bekerja yang ada di lingkungan ISI Surakarta. Sehingga, proses pembentukan pola pikir rasional dan secara sadar, juga dibarengi dengan pola perilaku yang telah terbentuk sejak lama dan menjadi ciri khas dari kampus tersebut. Sehingga dengan adanya peluang atau kesempatan untuk mengasah bakat serta keilmuan yang mereka dapat selama kuliah serta tersedianya wadah untuk mendapatkan penghasilan tambahan kemudian dijadikan sebagai alasan mereka untuk bekerja. Peluang dan kesempatan muncul karena adanya kepercayaan yang telah hadir di tengah masyarakat terhadap kualitas yang dimiliki oleh mahasiswa ISI Surakarta. Wadah atau alat yang digunakan pun sudah mereka pelajari selama kurang lebih tiga sampai empat tahun, sehingga memungkinkan untuk mengembangkan kemampuan di dunia bisnis sekaligus menjalin relasi sebanyak – banyaknya.

## KESIMPULAN

Konsep tindakan rasional instrumental menjadikan mahasiswa lebih berpikir kritis dalam menghadapi hal – hal yang berhubungan dengan kebutuhan hidup. Karena mahasiswa dihadapkan dengan pilihan – pilihan dan selanjutnya mengambil keputusan secara sadar untuk melakukan tindakan sosial bekerja. Secara tradisional, fenomena pekerja *freelance* di lingkungan ISI Surakarta telah berlangsung selama bertahun – tahun dan telah menjadi tradisi. Tentunya dengan memiliki tujuan yang pasti, yaitu untuk mendapatkan penghasilan dan relasi dalam hubungan kerja yang bermanfaat dalam perjalanan karier mereka. Sehingga dua konsep tindakan sosial tersebut sangat berkaitan pada fokus permasalahan dalam penelitian ini. Dengan melihat dua konsep tindakan sosial yang terjadi pada fenomena ini, diharapkan adanya pandangan lain terhadap mahasiswa yang bekerja *freelance*. Selain dapat mengurangi jumlah pengangguran, tindakan sosial yang demikian juga mampu mengasah kemampuan serta kreativitas individu yang berada di usia produktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- As'ad S. U, M. (2005). *Psikologi Industri : Seri Ilmu Sumber Daya Manusia* (Keempat). Yogyakarta: Liberty.
- Barthos, B. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Suatu Pendekatan Makro*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chandra, C. P. (2015). The Adoption of E-Auction in Indonesia: The Extended Technology Acceptance Model Study. *iBuss Management*, 3(2). 423–433.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed -3/E*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DS. (2019). *Hasil Wawancara*. Surakarta.
- Dudija, N. (2011). Perbedaan Motivasi Menyelesaikan Skripsi Antara Mahasiswa yang Bekerja dengan

Mahasiswa Yang Tidak Bekerja. *Humanitas*, 8(2), 196-206.

- Dwijayanto, A. (2019, September 27). Sampai Akhir 2019, Sumbangan Ekonomi Kreatif ke PDB Capai Rp 1.200 Triliun. *Kontan.Co.Id*.
- Jones, P. dkk. (2016). *Pengantar Teori - teori Sosial* (2nd ed.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kasmir. (2006). *Kewirausahaan* (I). Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Lexy, J. M. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mardelina, E., & Muhson, A. (2017). Mahasiswa bekerja dan dampaknya pada aktivitas belajar dan prestasi akademik. *Jurnal Economia*, 13(2), 201-209.
- Motte A., S. (2009). *Are Student Employment and Academic Success Linked?* Canada: Millenium Research Note.
- MS. (2019). *Hasil Wawancara Mendalam*. Surakarta.
- Muhlis, A., & Norkholis, N. (2016). Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-bukhari (Studi Living Hadis). *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 242-258.
- MUSTOFA, M. (2018). Pekerja Lepas (Freelancer) dalam Dunia Bisnis. *Jurnal MoZaiK*, 10(1), 19-25.
- Oktavia, E., & Nugraha, S. P. (2015). Hubungan antara adversity quotient dan work-study conflict pada mahasiswa yang bekerja. *Jurnal Psikologi Integratif*, 1(1). 44-51.
- Ritzer, G. (2001). *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Rajawali Press.
- Sari, A. P. dkk. (2020). *Ekonomi Kreatif*. (J. Simarmata, Ed.) (1st ed.). Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Siahaan, H. M. (1989). *Sejarah dan Teori Sosiologi* (90th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Statistik, B. P. (2020). Ekonomi Indonesia 2019 Tumbuh 5,02 Persen. Retrieved from <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/02/05/1755/ekonomi-indonesia-2019-tumbuh-5-02-persen.html>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suwarso, S. (2018). Dampak Kuliah Sambil Bekerja Terhadap Indeks Prestasi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Dan Swasta di Kabupaten Jember Tahun 2017. *RELASI: JURNAL EKONOMI*, 14(2), 15-27.
- Puspitadewi, N. W. S. (2012). Hubungan antara Stress dan Motivasi Kerja pada Mahasiswa yang Bekerja Paruh Waktu. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 2(2), 126-134.